



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 14 No.2 /December 2025

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.10432

Intersection of Exegesis on Q.S Al-Waqiah 71-74: Religious Discourse in the Spiritual Paradigm

Nur Muhammad Fatih Al-Badri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: nurmuhammadfatihbadri@gmail.com

Nur Fitriyana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Lukman Nul Hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Abstract:

Humans are faced with multidimensional challenges that include moral and ecological crises, rapid social change, social injustice, rapid technological change and globalization. Spiritual challenges in the contemporary era include materialism, consumerism, secularism, technological advancement, pluralism, intolerance, division of Muslim groups related to deviations from Islamic teachings. This often affects a person's spiritual values and religious beliefs. Therefore, this research is important and aims to describe the Intersection of Tafsir Q.S Al-Waqiah 71-74: Religious Discourse in the Spiritual Paradigm. This type of research is a literature review with a synergistic approach to three forms of spiritualism paradigms: behavior-based spiritualism, nature-based spiritualism, and religion-based spiritualism. The method used is the *maudhu'i* method. The primary source of data is the Qur'an. Secondary data sources are tafsir books and several scientific writings relevant to the problem being studied. This research yields a finding that by utilizing the three forms of spiritualism paradigm in synergy—namely, behavior-based spiritualism, nature-based spiritualism, and religion-based spiritualism—it can be understood that the intersection between Q.S. Al-Waqiah 71-74 offers a deep insight into the meaning of fire as a symbol of life. Fire is not only a physical need, but also has a spiritual dimension that can lead humans to live a meaningful life, understand the existence of their roles and responsibilities as human beings and the relationship between Allah, fellow humans and nature so as to achieve spiritual happiness by always praying to Him.

Keywords: *Intersection and Spiritual Paradigm*

INTRODUCTION

Al-Qur'an mengajarkan tentang prinsip keadilan, kasih sayang dan kepedulian sosial, yang relevan untuk menangani berbagai masalah masyarakat saat ini.¹ Prinsip ajaran Islam tersebut dipraktikkan melalui contoh konkret dari perilaku Nabi Muhammad SAW, yang

¹ Lihat lebih lanjut dalam, Juliyan Junaidi, Latifah Abdul Majid, and Mohd Arif Nazri, "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges," *Afkar* 25, no. 2 (2023): 153–192. Dan, Muhammad Maga Sule and Attahir Shehu Mainiyo, "Impact of Qur'anic Moral Excellence on the Lives of Muslim Society: An Exposition," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 65–92. Lihat juga, Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 32. Dan Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.

mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nabi memberikan teladan dalam menghormati orang lain, merawat lingkungan, dan berbagi dengan sesama, yang dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman. Melalui pemahaman yang baik terhadap kedua sumber ini, individu tidak hanya dapat meningkatkan spiritualitasnya, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Namun di dalam konteks kehidupan modern, manusia dihadapkan pada tantangan multidimensional yang mencakup krisis moral, krisis ekologi, perubahan sosial yang cepat, ketidakadilan sosial, perubahan teknologi yang pesat dan globalisasi.² Dengan demikian, tantangan spiritual dalam era kontemporer meliputi materialisme, konsumerisme, sekularisme, kemajuan teknologi, pluralisme, intoleransi, perpecahan golongan umat Islam terkait dengan adanya penyimpangan dari ajaran-ajaran Islam. Hal ini sering kali mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan keyakinan agama seseorang.

Pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting sebagai panduan moral.³ Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber ini, umat Islam dapat merespons berbagai masalah kontemporer tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam agar tidak terjebak dalam interpretasi yang sempit. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis bisa menjadi pilar pembentukan karakter bagi generasi muda.⁴ Dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kedua sumber tersebut, menjadi bekal bagi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya untuk kepentingan individu dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang lebih kuat dengan alam.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini tentu berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan interseksi tafsir Q.S Al-Waqi'ah 71-74 dan hadis Nabi Muhammad dalam konteks spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh tantangan materialisme, individualisme, dan krisis identitas, kajian ini menjadi penting dalam menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S Al-Waqi'ah 71-74 dan hadis Nabi Muhammad dapat memberikan solusi spiritual yang aplikatif dan relevan bagi kehidupan masa kini. Pendekatan spiritual yang digunakan dalam kajian ini memang memberikan dampak signifikan dan merupakan suatu metode baru dalam penafsiran, baik secara metodologis maupun konseptual. Secara metodologis, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman batiniyah dan interdisipliner, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga mendalam secara jiwa dan kontekstual terhadap realitas sosial. Secara konseptual, pendekatan spiritual menawarkan perspektif yang holistik dan dinamis, menguatkan relevansi ajaran Islam tidak hanya sebagai norma hukum, tetapi juga sebagai solusi atas kompleksitas isu-isu kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan

² Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–641. Lihat juga, Adibah Abdul Rahim and Amilah Awang Abdul Rahman, "Major Trends Of Muslim Responses to The Challenges of Modernity," *Journal Of Islam In Asia*, no. 1 (2011): 275–276.

³ Toni Gunawan Rambe, Tulus Musthofa, and Nur Saidah, "Peran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Era Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 11 (2024): 4870.

⁴ Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1397–1408. Lihat juga, Yuliharti Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216. Dan, Abd. Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern secara spiritual.

Kajian tentang Q.S Al-Waqi'ah 71-74 tentu sudah banyak dilakukan, seperti kajian tentang analisa paralelitas Yasin 36:80 dan Al Waqi'ah 56:71-74 dengan tumbuhan hijau dan api oleh Agus S. Djamil dan M. Jandra Janan.⁵ Penelitian Khairunnisa tentang klorofil dalam Al-Quran Surah Yasin : 80 dan Surah Al Waqi'ah 71-74 dengan fokus Kajian Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Zaghlul Raghīb an-Najjar).⁶ Penelitian Ahmad Sibahul Khoir Tafsir sains penciptaan tentang penciptaan api dari pohon hijau dengan fokus Studi Komparasi Penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī'ah ayat 71-74 dalam Kitāb Tafsīr al Jawāhir fī Tafsīr al Qur'ān al Karīm Karya Thanthawi Jawhari, dan Tafsir Āyāt al Kauniyat fī al Qur'ān al Karīm Karya Zaghlul an Najjār).⁷ Penelitian Ali Muaffa tentang motivasi tradisi pembacaan surat al Wāqī'ah dengan fokus kajian pada *Living Qur'an* di Pesantren Tahfidh Salafiyah Shafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur).⁸

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini tentu berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan interseksi tafsir Q.S Al-Waqi'ah 71-74 dan hadis Nabi Muhammad dalam konteks spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh tantangan materialisme, individualisme, dan krisis identitas, kajian ini menjadi penting dalam menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S Al-Waqi'ah 71-74 dan hadis Nabi Muhammad dapat memberikan solusi spiritual yang aplikatif dan relevan bagi kehidupan masa kini.

Pendekatan spiritual yang digunakan dalam kajian ini memang memberikan dampak signifikan dan merupakan suatu metode baru dalam penafsiran, baik secara metodologis maupun konseptual. Secara metodologis, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman batiniyah dan interdisipliner, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga mendalam secara jiwa dan kontekstual terhadap realitas sosial. Secara konseptual, pendekatan spiritual menawarkan perspektif yang holistik dan dinamis, menguatkan relevansi ajaran Islam tidak hanya sebagai norma hukum, tetapi juga sebagai solusi atas kompleksitas isu-isu kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern secara spiritual.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).⁹ Pendekatan utama (*main approach*) digunakan pendekatan ilmu tafsir (*interpretation approach*)

⁵ A. S. Janan, "Analisa Paralelitas Yaasin 36:80 Dan Al-Waqi'ah 56:71-74 Dengan Tumbuhan Hijau Dan Api," *academia.edu* (2012): 1–17.

⁶ Khairunnisa, "Zat Hijau Daun (Klorofil) Dalam Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 80 & Surah Al-Waqi'ah Ayat 71-74 (Studi Kajian Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Zaghlul Raghīb an-Najjar)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

⁷ A. S. Khoir, "Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api Dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surat Yāsīn Ayat 80 Dan Surat Al Wāqī'ah Ayat 71-74 Dalam Kitāb Tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr Al Qur'ān Al Karīm Karya Thanthawi Jawhari, Dan Tafsir Āyāt Al Kauniyat Fī Al Qur'" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

⁸ A. Muaffa, "Motivasi Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidh Salafiyah Shafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

⁹ Penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan tanpa harus melakukan riset di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Lihat lebih lanjut dalam, Rizaldy jFatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian

karena objek utamanya adalah Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan tiga bentuk paradigma spiritualisme secara sinergi yaitu spiritualisme berbasis *behavior*, spiritualisme berbasis alam dan spiritualisme berbasis agama. Metode penelitian yang digunakan metode maudhu'i. Sumber data primer adalah Al-Qur'an. Sumber data sekunder adalah kitab tafsir dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji.

DISCUSSION

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia,¹⁰ karena tanpa agama manusia akan mengalami kekeringan spiritual.^{11,12} Pembangunan dan kemajuan fisik semata tanpa diimbangi dengan pembangunan dan kemajuan spiritual akan menjadikan seorang individu mengalami kegersangan spiritual. Ekspektasi yang terlalu tinggi tidak diimbangi dengan melihat realitas kehidupan bisa berakibat pada kekecewaan yang mendalam.¹³ Oleh karena itu diperlukan paradigma spiritual.

Paradigma merupakan sebuah konsep yang merujuk pada perubahan cara pandang pada suatu masalah atau fenomena yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat. Paradigma merupakan sudut pandang yang digunakan untuk menilai berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita, sekaligus menjadi pedoman dalam bersikap dan merespons fenomena tersebut. Paradigma juga dapat diartikan sebagai kumpulan asumsi dan keyakinan yang diyakini benar. Asumsi-asumsi ini kemudian dianggap sebagai kebenaran yang dapat dipercaya dan dibuktikan secara empiris, sehingga pada akhirnya asumsi tersebut divalidasi dan diterima sebagai kebenaran yang sah.¹⁴ Paradigma baru juga hadir sebagai suatu tindakan terhadap suatu perkembangan yang terjadi terkait lingkungan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan alam.

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata berhubungan dengan, atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual merupakan cahaya yang ada di dalam diri dengan tujuan untuk mencapai sebuah makna dalam kehidupan. Spiritual juga dapat diartikan sebagai bagian yang paling dasar dari kesehatan dan kesejahteraan yang utuh dari dalam diri seseorang.¹⁵ Menurut Cashwell & Young, spiritualitas bersifat internal, spontan dan universal. Spiritualitas merupakan sebuah perasaan yang memiliki kedekatan dan keterhubungan yang lebih kepada yang bersifat suci dan sakral. Nilai-nilai spiritual dan agama dapat memainkan peranan utama dalam kehidupan manusia sebagai sumber potensial dalam dirinya.¹⁶ Dengan demikian, spiritualitas membantu manusia mengenal dirinya sendiri, mengenal sesama, alam ciptaan, bahkan mengenal Tuhan.

Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 319.

¹⁰ Muhammad Asim et al., "An Analytical Study of Islamic and Western Concept of Faith and Human Development," *Central European Management Journal* 31, no. 2 (2023): 1110.

¹¹ Menurut Said Nursi, Kepatuhan kepada Tuhan sebagai satu-satunya jalan pasti menuju kedamaian, lihat lebih lanjut dalam, Leo D Lefebure, "Wisdom, Prophecy, and the Guidance of Humanity Pope John XXII and Bediuzzaman Said Nursi," *Australian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 42–61.

¹² Monir Ramezani, Fazlollah Ahmadi, and Eesa Mohammadi, "Spirituality in Contemporary Caradigms: An Integrative Review," *Evidence Based Care Journal* 6, no. 2 (2016): 9.

¹³ Alexander N. Khouri and Kevin C. Chung, "Overcoming Disappointment," *Plastic and Reconstructive Surgery* 154, no. 6 (2024): 1153.

¹⁴ Widia Andini et al., "Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 7.

¹⁵ D. A. Naan, "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid 19. Keislaman" (2021): 31.

¹⁶ C. S. Cashwell and J. S. Young, *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competent Practice (2nd Ed.)* (American Counseling Association, 2011).

Nilai-nilai spiritual ini mulai berkembang pesat di Barat. Dalam penelitian ada minat untuk menyelidiki dampak kebangkitan spiritual pada kesehatan dan perkembangan manusia. Edwards menyatakan, setelah manusia melintasi ateisme sahara, sekarang berada dalam posisi menuju kebangkitan spiritual.¹⁷ Hal senada tentang kebangkitan spiritual ini dikemukakan Bergin, bahwa penelitian telah mengarah pada spiritualitas yang sebagian besar terkait dengan agama karena keduanya didasarkan pada penegasan transendens.¹⁸ Penelitian Kelly menunjukkan dalam masyarakat Amerika kontemporer, spiritualitas dipandang sebagai semacam jembatan antara agama dan humanisme.¹⁹ Jadi, pendekatan paradigma spiritualis menggabungkan ide keagamaan dalam realitas sosial. Paradigma spiritualis muncul untuk menjawab persoalan dan kekurangan dari paradigma yang ada sebelumnya.

Paradigma spiritual sebenarnya menekankan pada keutuhan sebuah konsep, yaitu keutuhan aspek ketuhanan, kemanusiaan, budaya dan spiritualitas. Oleh karena itu, keimanan pada Tuhan, sifat-sifat manusia dan lingkungan dalam penelitian ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam paradigma ini manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak lahirnya telah membawa citra baik, potensi suci serta memiliki kecenderungan mengenal Tuhan. Manusia juga dipandang sebagai makhluk multidimensional, sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan juga makhluk spiritual.

Paradigma spiritual ini diyakini akan mampu menjawab krisis yang dialami manusia modern yang terjebak pada pola dan sikap hidup yang materialistik (menganggap materi adalah puncak kebahagiaan dan kejayaan),²⁰ hedonistik (memperturutkan kesenangan),²¹ totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan), positivitis (paham hidup bertumpu ada kemampuan akal pikiran), dan hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris.²² Paradigma Bentuk-bentuk Spritualisme menurut Sofa Muthohar yaitu : (1) Spiritualisme berbasis psikologi (*behavior*). Spiritualisme model ini sepenuhnya dipahami sebagai suatu bagian dari kemampuan manusia sendiri yang di dalamnya mempunyai potensi psikologis. Dalam perspektif ini sering diistilahkan dengan spiritual quotient. (2) Spiritualisme berbasis alam. Spiritualisme sepenuhnya meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam dan mempunyai prinsip-prinsip alamiah. Secara alamiah manusia adalah bersifat harmonis. Disebabkan karena keinginan dan keserakahan manusia maka bisa mengakibatkan disharmonisasi baik dengan alam semesta yang luas di luar diri manusia dan dengan alam kecil dirinya sendiri. Spiritualitas model ini sering disebut dengan eclectic energy (energi eklektis) hasil hubungan saling mempengaruhi antara alam dan diri manusia. (3) Spiritualisme berbasis agama. Spritualisme ini dikembangkan didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan yang diwujudkan dengan ketundukan pada

¹⁷ G. Edwards, *Does Psychology Need a Soul ? Dans Psychotherapy and Its Discontents* (Buckingham: Open University Press., 1992).

¹⁸ Bergin Allen E, *Psychology and Religious Values* (Consulting and Clinical Psychology, 1980).

¹⁹ Eugene W Kelly, *Spirituality and Religion in Counseling and Psychotherapy* (American Counseling Association., n.d.).

²⁰ Lihat lebih lanjut dalam, Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, and Ahmad Farid Farsyad, "Materialisme Dalam Tafsir Sayyid Qutb: Studi Atas Q.S Ali Imran Ayat 14," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2024): 9–10.

²¹ Lihat lebih lanjut dalam, Hamzah Nazarudin and Tantri Widiastuti, "Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang," *Jurnal Ilmiah Aset* 24, no. 1 (2022): 29–35.

²² Sri Haryanto, "Kerangka Paradigmatik Psikologi Spiritual," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (2022): 1121.

aturan agama. Jika manusia melupakan Nya maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya dan ketidakseimbangan dengan alam jagat raya.²³

Kajian ini memanfaatkan ketiga bentuk spiritualisme di atas, kebaikan tertinggi dari spiritualitas ini adalah kemampuan manusia menyatukan keinginannya dengan keinginan Tuhan, baik dalam hal aktivitas, perlakuan terhadap diri sendiri, perlakuan terhadap orang lain, perlakuan terhadap alam fisik maupun alam non fisik. Dalam Al-Qur'an tersebar ayat yang mengajak umat beriman untuk merenung, mendalami, dan memahami hubungan manusia dengan alam, di antaranya dalam surah Al-Waqi'ah ayat 71-74 Allah SWT berfirman

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (71) ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ (72) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمْتًا لِلْمُقْوِينَ (73) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (74)

(71) Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu. (72) Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamakah yang menjadikannya. (73) Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (74) Maka bertasbirlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Maha Besar.

Dalam konteks historis, Q.S Al-Waqi'ah diturunkan di Mekkah,²⁴ di saat masyarakat Arab menghadapi berbagai tantangan, baik sosial maupun spiritual. Masyarakat saat itu sering kali mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan mereka, lebih terfokus pada materi. Tafsir klasik, seperti yang terdapat dalam Tafsir Ibn Katsir, menunjukkan bahwa ayat-ayat ini berfungsi untuk mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah dan pentingnya introspeksi. Ibn Katsir²⁵ dalam tafsirnya menjelaskan bahwa air merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah yang sering kali diabaikan. Dia menghubungkan pemahaman ini dengan tema yang lebih luas tentang kekuasaan Allah dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan nikmat tersebut dengan bijak. Dalam kerangka diskursus keagamaan, ayat-ayat ini menekankan pentingnya penguatan spiritual melalui pemahaman akan ciptaan Allah dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Setelah Allah bertanya kepada manusia tentang air sebagai sumber kehidupan. Pada ayat 71-74 Ibn Katsir²⁶ membahas tentang nikmat Allah yang lain dan hampir dilupakan oleh manusia yaitu api. Setelah menyebut kuasa Allah dalam turunnya air dari langit, kini disebut lawannya air yakni api.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bentuk paradigma spiritual berbasis agama berdasarkan QS al-Waqiah: 71-74 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Aspek	Tindakan Proaktif	Tindakan Konektivitas
Api	Mengakui Allah Maha Pencipta	Koneksi Spiritual yang Mendalam
	Mengakui Allah Maha Kuasa	Kesadaran kemanusiaan dan Tanggungjawab sosial

Ayat di atas menggambarkan keagungan Allah sebagai Pencipta dan pengatur segala sesuatu, Pada ayat sebelumnya ayat 68-70. Allah berfirman : *Pernahkah pula kamu memperhatikan air yang kamu minum tiap hari? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan air itu? Ketahuilah, kalau Kami kehendaki niscaya Kami menjadikannya asin sehingga tidak layak minum. Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur atas anugerah Allah yang besar*

²³ Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 433–435.

²⁴ Aksin Wijaya et al., *Sejarah Kenabian*, Cetakan I. (Bandung: Mizan, 2021), 48.

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Indonesia Pdf* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 1994).

²⁶ Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Indonesia Pdf*.

itu?, dengan memberi penekanan pada penciptaan air yang memberikan kehidupan. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut menyiratkan bahwa air bukan hanya sekadar unsur fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "*Maka apakah kamu tidak memperhatikan air yang kamu minum?*"

Pada QS Al-Waqi'ah: 70 menunjukkan pentingnya kesadaran spiritual terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Ayat-ayat ini mengajak pembaca untuk merenungkan asal usul dan hikmah di balik penciptaan. Ayat sebelumnya Allah berbicara tentang air. Dalam pandangan spiritual, air dapat dilihat sebagai simbol kehidupan dan penyucian. (Said). Dengan memperhatikan elemen ini, individu diharapkan untuk menyadari ketergantungan mereka pada Allah dan pentingnya bersyukur atas karunia yang telah diberikan. *Maka terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kalian nyalakan (Al-Waqi'ah: 71)*, yaitu dengan menggosok-gosokkan kayu yang kamu ambil dari dahan pohon sebagai pemantik api hingga kalian dapat mengeluarkan api. *Kaliankah yang menjadikan kayu itu (Al-Waqi'ah:72)*. Yakni bahwa Kami-lah yang menjadikannya mengandung api; bagi orang Arab di masa lampau ada dua jenis kayu untuk keperluan ini, yaitu kayu *Al-Marakh* dan kayu *Al-'Ifar*. Apabila dari masing-masing ranting keduanya diambil satu batang yang masih hijau, lalu satu dengan yang lainnya digosokkan, maka dari gesekan keduanya keluarlah percikan api.

Ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan untuk dipikirkan dan direnungkan oleh manusia, "*apakah manusia mengetahui pentingnya fungsi api?*" Cara membuat api yang dilakukan pada zaman purba adalah dengan cara menggosok-gosokkan dua batang kayu, hingga menyala, atau dengan cara menggoreskan baja di atas batu, sehingga memercikkan api dan ditampung percikan tersebut pada *kawul* (semacam kapuk berwarna hitam-hitaman yang melekat pada pelepah aren).²⁷ Hasil percikan kemudian dapat dipergunakan untuk menyalakan api di dapur guna memasak berbagai masakan yang akan dihidangkan untuk dinikmati oleh manusia, atau api yang dinyalakan menurut cara sekarang dengan menggoreskan batang geretan pada korek api, maka menyala ia. Atau dengan korek yang mempergunakan roda baja kecil sebagai alat pemutar untuk diputar pada batu api kemudian percikannya ditampung pada sumbu yang dibasahi dengan bensin, sehingga sumbu nyala. Atau seperti cara yang sekarang ini melalui kompor minyak tanah atau dengan gas. Membuat api dengan cara zaman dahulu maupun menurut cara zaman sekarang, yang menjadi pertanyaan ialah siapakah yang menyediakan kayunya atau batu apinya, bajanya, dan kawulnya atau minyak tanah dan gas? Juga siapakah yang menyediakan bahan bensin dan sebagainya? Bukankah bahan-bahan yang menjadi sebab api menyala baik berupa kayu bakar maupun minyak tanah, hanyalah Allah saja yang menjadikan-Nya.

Ibnu Katsir²⁸ menjelaskan bahwa di Arab terdapat dua pohon, yang apabila ranting salah satunya yang masih hijau diambil dan digosokkan dengan yang lainnya, maka akan memunculkan percikan api. Allah mendorong manusia untuk berpikir tentang munculnya api dari gesekan dua kayu tersebut. Meski api itu muncul dari usaha manusia dalam menggosok-gosokkan dua bagian kayu, namun siapakah yang menumbuhkan kayu tersebut, apakah manusia, ataukah Allah? Di surat lain Allah berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."

²⁷ Silmi Nurul Utami and Nibras Nada Nailufar, "Bagaimana Cara Nenek Moyang Kita Mendapatkan Api?," *Kompas.Com*.

²⁸ Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Indonesia Pdf*.

Pada surat Yasin tersebut Allah menegaskan tentang tanaman hijau yang dapat menyalakan api atau memberikan energi atau tenaga. Hal ini menunjukkan peran yang azasi dan mustahak dari zat hijau daun atau klorofil dalam siklus tenaga global (*the global energy cycle*) atau siklus karbon (*carbon cycle*), yang berperan sebagai agen paling utama dalam mengubah tenaga dari radiasi elektromagnetik menjadi wujud tenaga yang bisa dipakai dan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia.²⁹

Analisis ini menunjukkan bahwa tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan nikmat Allah, tetapi juga sebagai panggilan untuk memperkuat hubungan spiritual dan diskursus keagamaan yang lebih mendalam. Dengan memadukan pemahaman tekstual dan historis, kita dapat mengembangkan pemikiran yang lebih komprehensif dalam studi tafsir, terutama dalam konteks spiritualitas. Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa manusia mestinya bisa belajar dari api yang dihasilkan dari dua kayu yang digosok-gosokan. Apabila kayu yang termasuk benda mati saja Allah kuasa memunculkan api, tentunya Allah juga bisa membangkitkan manusia yang telah mati lewat sisa-sisa tubuh mereka yang telah hancur dan menjadi benda mati. Sebagaimana Allah tidak perlu menyalakan api lewat menyulut dari nyala api yang sudah ada, Allah juga tidak perlu jasad manusia yang masih utuh untuk membangkitkannya kembali.

Aspek	Tindakan Proaktif	Tindakan Konektivitas
Api Neraka	Mendengarkan peringatan Allah	Koneksi Spiritual yang Mendalam
		Kesadaran Kemanusiaan dan Tanggung jawab sosial

Pada ayat 73 Allah juga menjelaskan bahwa api adalah peringatan dan hal yang berguna bagi para musafir. Menurut para ahli tafsir api disebut peringatan, sebab keberadaan api adalah sebagai peringatan bahwa kelak siksa neraka menggunakan api yang lebih panas dari api yang biasa manusia saksikan dan nyalakan di dunia. Manusia dapat belajar tentang panasnya neraka dengan menyentuh api yang dapat mereka munculkan sendiri di dunia.

Sementara api disebut sebagai hal yang berguna bagi para musafir, sebab di zaman dahulu dengan api para musafir dapat memperoleh penerangan serta menghangatkan diri. Selain itu, api juga dapat menjadi pertanda bahwa rumah yang menjadi tempat dinyalakannya api tersebut, adalah tempat tujuan musafir tatkala mereka dalam perjalanan malam hari. Selain itu, api juga bermanfaat untuk memasak makanan atau minuman.

Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (Al-Waqi'ah: 73) Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Ad-Dahhak, dan An-Nadr ibnu Arabi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan muqwin ialah Musafirin, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Menurut ulama lainnya, makna yang dimaksud ialah orang-orang yang berada di tengah hutan dan jauh dari keramaian.

Tabel 3
Analisis Bentuk Paradigma Spiritual berbasis Alam (QS al-Waqiah: 71-74)

Aspek	Tindakan Proaktif	Tindakan Konektivitas
Api	Bertasbih	Koneksi Spiritual yang Mendalam
		Memanfaatkan sumber daya api secara maksimal
		Pendidikan berbasis lingkungan

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar. (Al-Waqi'ah: 74) Yakni yang dengan kekuasaan-Nya Dia telah menciptakan segala sesuatu yang

²⁹ Janan, "Analisa Paralelitas Yaasin 36:80 Dan Al-Waqi'ah 56:71-74 Dengan Tumbuhan Hijau Dan Api."

beraneka ragam lagi kontradiksi. Air yang tawar, enak diminum, lagi sejuk menyegarkan; seandainya Allah menghendaki, bisa saja Dia menjadi³⁰kannya berasa asin lagi pahit, tak enak diminum seperti halnya air laut. Dan Dia menciptakan api yang panasnya membakar, lalu Dia menjadikan hal tersebut maslahat bagi hamba-hamba-Nya dan manfaat bagi kehidupan duniawi mereka, yang sekaligus mengandung peringatan bagi mereka di hari kemudian, yaitu hari mereka dikembalikan kepada-Nya.

Sejalan dengan pemikiran ini, al-Ghazali³⁰ dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* menekankan pentingnya kesadaran akan nikmat Allah. Ia berpendapat bahwa memahami nikmat yang diberikan, seperti api, adalah langkah awal dalam perjalanan spiritual. Kesadaran akan ketergantungan pada api mencerminkan ketergantungan pada Allah, Pencipta segalanya. Dalam kerangka ini, merenungkan asal usul dan fungsi api tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membawa manusia untuk bertasbih secara mendalam. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab terhadap alam dan sumber daya yang diberikan oleh Allah adalah bagian integral dari iman. Ketika manusia menyadari bahwa api adalah anugerah Ilahi, maka manusia dituntut untuk memanfaatkan dan melestarikannya dengan bijaksana. Ini bukan hanya soal kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian spiritual kepada Allah.

Dalam kajian ini pemahaman akan sumber kehidupan, seperti api, harus ditempatkan dalam konteks spiritual yang lebih luas. Keberadaan dan fungsi api tidak hanya memperkaya spiritualitas individu, tetapi juga menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tindakan manusia terhadap sumber daya alam adalah refleksi dari iman kepada Allah. Dalam hal ini interaksi manusia dengan alam bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan, tetapi juga bagian dari pengakuan manusia akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dengan memanfaatkan sumber daya api secara maksimal, manusia tidak hanya menjalankan kewajiban moral, tetapi juga mendekatkan diri dan bertasbih kepada-Nya.

CONCLUSION :

Dengan memanfaatkan ketiga bentuk paradigma spiritualisme secara sinergi yaitu spiritualisme berbasis *behavior*, spiritualisme berbasis alam dan spiritualisme berbasis agama dapat dipahami interseksi antara Q.S Al-Waqi'ah 71-74 menawarkan wawasan yang mendalam tentang makna api sebagai simbol kehidupan. Api tidak hanya merupakan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat mengantarkan manusia untuk hidup dengan penuh makna (*meaningful life*), memahami eksistensi peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan hubungannya Allah, sesama manusia dan alam sehingga mencapai kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) dengan senantiasa bertasbih kepada-Nya.

REFERENCES

- Ahmad, Muttaqin. "Al-Qur'an Dan Wawasan Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 333–358.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din*. Mesir: Dar al-Hijrah, 1997.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.
- Andini, Widia, Diah Fitriani, Laila Khairun, Nisa Purba, Reza Noprial Lubis, Siska Wulan, and Dari Lubis. "Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 6–12.

³⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Mesir: Dar al-Hijrah, 1997).

- Asim, Muhammad, Ul Hassan, Ghulam Fareed, Arshad Imran Rehmani, and Safia Farid. "An Analytical Study of Islamic and Western Concept of Faith and Human Development." *Central European Management Journal* 31, no. 2 (2023): 1106–1113.
- Cashwell, C. S., and J. S. Young. *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competent Practice (2nd Ed.)*. American Counseling Association, 2011.
- E, Bergin Allen. *Psychology and Religious Values*. Consulting and Clinical Psychology, 1980.
- Edwards, G. *Does Psychology Need a Soul? Dans Psychotherapy and Its Discontents*. Buckingham: Open University Press., 1992.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.
- Haryanto, Sri. "Kerangka Paradigmatik Psikologi Spiritual." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (2022).
- Janan, A. S. "Analisa Paralellitas Yaasin 36:80 Dan Al-Waqi'ah 56:71-74 Dengan Tumbuhan Hijau Dan Api." *academia.edu* (2012): 1–17.
- Junaidi, Juliyana, Latifah Abdul Majid, and Mohd Arif Nazri. "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges." *Afkar* 25, no. 2 (2023): 153–192.
- Kelly, Eugene W. *Spirituality and Religion in Counseling and Psychotherapy*. American Counseling Association., n.d.
- Khairunnisa. "Zat Hijau Daun (Klorofil) Dalam Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 80 & Surah Al-Waqi'ah Ayat 71-74 (Studi Kajian Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Zaghlul Raghīb an-Najjar)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Khoir, A. S. "Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api Dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surat Yāsīn Ayat 80 Dan Surat Al Wāqī'ah Ayat 71-74 Dalam Kitāb Tafsīr Al Jawāhir Fī Tafsīr Al Qur'ān Al Karīm Karya Thanthawi Jawhari, Dan Tafsir Āyāt Al Kauniyat Fī Al Qur')." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Khourī, Alexander N., and Kevin C. Chung. "Overcoming Disappointment." *Plastic and Reconstructive Surgery* 154, no. 6 (2024): 1153–1157.
- Lefebure, Leo D. "Wisdom, Prophecy, and the Guidance of Humanity Pope John XXII and Bediuzzaman Said Nursi." *Australian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 42–61.
- Muaffa, A. "Motivasi Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidh Salafiyah Shafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Mukhid, Abd. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 429–443.
- Naan, D. A. "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid 19. Keislaman" (2021): 6–16.
- Nazarudin, Hamzah, and Tantri Widiastuti. "Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang." *Jurnal Ilmiah Aset* 24, no. 1 (2022): 29–35.
- Rahim, Adibah Abdul, and Amilah Awang Abdul Rahman. "Major Trends Of Muslim Responses to The Challenges of Modernity." *Journal Of Islam In Asia*, no. 1 (2011).
- Rambe, Toni Gunawan, Tulus Musthofa, and Nur Saidah. "Peran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Era Digital." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 11 (2024): 4863–4871.
- Ramezani, Monir, Fazlollah Ahmadi, and Eesa Mohammadi. "Spirituality in Contemporary Caradigms: An Integrative Review." *Evidence Based Care Journal* 6, no. 2 (2016): 7–18.

- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–641.
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 32.
- Scheiner, Samuel M. "Fires, Ecological Effects Of." In *Encyclopedia of Biodiversity (Third Edition)*, edited by Samuel M Scheiner, 536–545. Third Edition. Oxford: Academic Press, 2024.
- Sitoresmi, A. R. "Api Adalah Panas Dan Cahaya Yang Berasal Dari Sesuatu Yang Terbakar." *Liputan6.Com*.
- Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1397–1408.
- Sule, Muhammad Maga, and Attahir Shehu Mainiyo. "Impact of Qur'anic Moral Excellence on the Lives of Muslim Society: An Exposition." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 65–92.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibn Katsir Indonesia Pdf*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 1994.
- Utami, Devi Aulia, Ris'an Rusli, and Ahmad Farid Farsyad. "Materialisme Dalam Tafsir Sayyid Qutb: Studi Atas Q.S Ali Imran Ayat 14." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2024): 620–647.
- Utami, Silmi Nurul, and Nibras Nada Nailufar. "Bagaimana Cara Nenek Moyang Kita Mendapatkan Api?" *Kompas.Com*.
- Wijaya, Aksin, Putri Ayu, Devi Aulia, and Mawar Rahmadita. *Sejarah Kenabian*. Cetakan I. Bandung: Mizan, 2021.
- Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216.
- Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *Qaf* 2, no. 2 (2018): 113–132.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).